

**OPERASI STERILISASI SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN POPULASI ANJING
DAN KUCING DI KOTA KUPANG**

(Sterilization Operations as An Effort to Control the Dog and Cat Population in Kupang City)

Tarsisius Considus Tophianong^{1*}, Tri Utami¹, Marlin Cindy Claudya Malelak³, Juni Claudia Dami³, Maxs Urias Ebenheizer Sanam², Yeremia Yobelanno Sitompul¹, Fhady Rischky Loe²

¹Departemen Klinik, Reproduksi, Patologi dan Nutrisi, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur - Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur – Indonesia

³Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Universitas Nusa Cendana.

*Korespondensi: considus.tophianong@staf.undana.ac.id

ABSTRAK. Populasi anjing dan kucing yang tidak terkendali di wilayah perkotaan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit zoonotik, termasuk rabies. Kota Kupang sebagai salah satu daerah endemis rabies di Indonesia memerlukan strategi yang efektif dalam menekan angka populasi hewan penular rabies, salah satunya melalui program sterilisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengendalian populasi anjing dan kucing sebagai langkah preventif terhadap penyebaran rabies. Operasi steril dilaksanakan di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Nusa Cendana selama bulan Oktober 2024 dengan melibatkan 25 ekor hewan (anjing dan kucing jantan serta betina) milik masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Kupang, seperti Penfui, Oesapa, Liliba, dan Naikolan. Prosedur sterilisasi dilakukan oleh tim medis veteriner dengan metode bedah standar dan memperhatikan aspek kesejahteraan hewan. Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat dan menunjukkan bahwa pendekatan steril merupakan metode yang efektif dan dapat diterima sebagai upaya pengendalian populasi hewan domestik. Diharapkan program serupa dapat dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan untuk mendukung program eliminasi rabies di Kota Kupang.

Kata kunci: anjing, kucing, operasi, pengendalian populasi, rabies

ABSTRACT. The uncontrolled population of dogs and cats in urban areas poses a significant risk for the transmission of zoonotic diseases, including rabies. As a rabies-endemic region in Indonesia, Kupang City requires effective strategies to reduce the population of rabies vector animals, one of which is through sterilization programs. This community service initiative aimed to support population control of dogs and cats as a preventive measure against the transmission of rabies. Sterilization procedures were carried out at the Veterinary Teaching Hospital of the University of Nusa Cendana during October 2024, involving 25 owned animals (both male and female dogs and cats) from various areas in Kupang, including Penfui, Oesapa, Liliba, and Naikolan. The surgeries were performed by a veterinary medical team using standard surgical techniques, with a focus on animal welfare. The activity received a positive response from the community and demonstrated that sterilization is an effective and socially acceptable method for controlling the domestic animal population. Similar programs can be implemented regularly and sustainably to support rabies elimination efforts in Kupang City.

Keywords: dog, cat, surgery, population control, rabies

PENDAHULUAN

Populasi hewan peliharaan seperti anjing dan kucing yang tidak terkontrol di wilayah perkotaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan, baik dari sisi kesejahteraan hewan, lingkungan, maupun kesehatan masyarakat. Salah satu konsekuensi serius dari populasi yang berlebih adalah meningkatnya risiko penularan penyakit zoonosis, seperti rabies. Rabies merupakan penyakit viral yang bersifat fatal dan ditularkan melalui gigitan hewan yang terinfeksi, terutama anjing (WHO, 2021). Rabies di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan angka kasus tertinggi berasal dari wilayah-wilayah endemis termasuk Nusa Tenggara Timur (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur juga menghadapi tantangan serupa, dimana tingginya populasi anjing dan kucing liar maupun peliharaan yang tidak disterilisasi turut memperbesar risiko penularan rabies kepada manusia.

Sterilisasi merupakan salah satu metode efektif dalam pengendalian populasi hewan. Prosedur ini tidak hanya mencegah penambahan populasi, tetapi juga dapat memberikan manfaat kesehatan dan perilaku, seperti menurunkan risiko infeksi saluran reproduksi dan mengurangi agresivitas (Root Kustritz, 2007). Intervensi melalui operasi steril sebagai

bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat dan merupakan bentuk edukasi langsung kepada pemilik hewan mengenai pentingnya tanggung jawab kepemilikan hewan peliharaan. Pendekatan ini telah terbukti berkontribusi dalam program pengendalian populasi dan eliminasi rabies di berbagai negara (Totton *et al.*, 2011). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mendukung upaya pengendalian populasi anjing dan kucing di Kota Kupang melalui prosedur sterilisasi, sekaligus sebagai bagian dari strategi jangka panjang pengendalian rabies di wilayah tersebut.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Oktober 2024 di Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Universitas Nusa Cendana. Target kegiatan adalah anjing dan kucing milik masyarakat yang bersedia hewan peliharaannya dilakukan sterilisasi. Informasi mengenai program ini disebarluaskan melalui jejaring sosial media Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Nusa Cendana. Sebanyak 25 ekor hewan terdiri dari anjing dan kucing jantan maupun betina diikutsertakan dalam program ini. Prosedur sterilisasi dilakukan oleh tim dokter hewan dari Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Universitas Nusa Cendana dengan dukungan mahasiswa koasistensi. Hewan yang akan disterilkan terlebih dahulu menjalani pemeriksaan

fisik umum untuk menilai status kesehatannya, selanjutnya dilakukan premedikasi dan anestesi. Setelah tercapai stadium anestesi, dilakukan ovariohisterektomi untuk hewan betina dan orkiektomi untuk hewan jantan (Gambar 1) dengan teknik bedah aseptik standar (Fossum, 2013).



Gambar 1. Pemeriksaan klinis dan pelaksanaan operasi

Hewan yang telah disterilkan dipantau selama 30–60 menit pasca operasi dan diberikan antibiotik serta analgesik pasca operasi sebelum dipulangkan kepada pemiliknya. Pendataan dilakukan terhadap setiap pasien meliputi identitas pemilik, alamat, serta jenis kelamin dan jenis hewan yang disterilkan. Data kemudian dikompilasi dan dianalisis secara deskriptif. Kegiatan ini mengacu pada masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. (2019). dan *World Organisation for Animal Health* (WOAH, (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama bulan Oktober 2024 di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Nusa Cendana dengan total yang disteril sebanyak 25 ekor hewan penular rabies (HPR) anjing dan kucing (Tabel 1). Tindakan ini merupakan langkah konkret dalam mendukung program pengendalian populasi HPR, serta pencegahan rabies di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu daerah endemis rabies di Indonesia, dimana populasi anjing dan kucing liar yang tidak terkendali berkontribusi signifikan terhadap penyebaran penyakit ini.

Tabel 1. Data hewan anjing dan kucing yang disteril

Nama Pemilik	Alamat	Jantan		Betina	
		A	K	A	K
Claudia	RSS	√			
Beatrice	Oesapa				
Angel	Penfui		√		
Rian	Perumnas		√		
Sogen					
Galuh	Liliba				√
Desi	Naikolan		√		
Setia					
Pandu	Jl. Claret, Matani		√		
Ria	Perumnas		√		
Amalo					
Weni	STIM		√		
Parera	Oesapa				
Wahyu	Penfui		√		
Jampur					
Heath	Oebufu		√		
Rewah					

Yasinta Beku	Tofa	√		
Maria Amuna	RSS Oesapa			√
Richy	Kelapa Lima			√
Maria Katharina Cindriani	Penfui Timur	√		
Ariance Arampoi	RSS Oesapa	√		
Timy Ratuludji	Sikumana			√
Imam	Kayu Putih			√
Adi Manasai	Oebobo	√		
Windra Benu	Kuanino	√		
Murniati	Oebobo			√
Aurel	Penfui	√		
Chandra Pello	Alak	√		
Jenny	Penfui	√		
Yuan Bili	Alak			√
Mey Lim Longa	Naibonat	√		
Jumlah		7	12	3 3

Keterangan: A (Anjing), K (Kucing)

Total 25 ekor hewan yang disterilkan, distribusi terbanyak berasal dari kelompok kucing jantan (48%), diikuti oleh anjing jantan (28%), serta anjing betina dan kucing betina (masing-masing 12%). Proporsi ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap sterilisasi hewan peliharaan, khususnya kucing jantan yang seringkali dianggap sebagai pemicu utama meningkatnya populasi melalui perkawinan tidak terkontrol di lingkungan padat penduduk.

Kucing meskipun sering tidak dianggap sebagai hewan penular rabies utama seperti anjing, tetap menjadi perhatian karena dalam kondisi liar atau semi-liar dapat menjadi vektor penyakit apabila terpapar virus rabies. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab pemeliharaan hewan dan perannya dalam kesehatan lingkungan. Berdasarkan data pada kegiatan pengabdian ini menggambarkan bahwa sterilisasi jantan lebih populer karena pertimbangannya yang relatif lebih sederhana secara prosedural, masa pemulihan yang cepat, serta risiko komplikasi pasca operasi yang rendah (Howe, 2006). Hal ini menjadi pertimbangan logis bagi masyarakat umum yang menginginkan prosedur yang efisien dan aman. Namun demikian, dari sudut pandang strategi pengendalian populasi, sterilisasi betina memiliki peran yang jauh lebih signifikan karena langsung menghentikan potensi kelahiran dari induk (Looney *et al.*, 2008). Pertambahan populasi secara langsung dapat dicegah dengan menekan proses reproduksi pada hewan betina. Oleh karena itu, meskipun jumlahnya masih rendah, sterilisasi betina perlu terus didorong dalam program-program mendatang.

Sterilisasi hewan terutama anjing dan kucing, tidak hanya berkontribusi dalam pengendalian populasi, tetapi juga

secara tidak langsung menurunkan risiko penyebaran rabies. Populasi HPR yang tidak dikendalikan menyebabkan meningkatnya interaksi antar hewan dan antara hewan dengan manusia, sehingga meningkatkan risiko penularan rabies, baik melalui gigitan maupun kontak lainnya (Totton *et al.*, 2011; WHO, 2021). Sterilisasi yang dilakukan secara berkala akan menurunkan jumlah populasi HPR liar atau semi-liar, yang sulit diawasi dan divaksinasi: (1) mempermudah cakupan vaksinasi rabies, karena populasi lebih terkendali; (2) mengurangi perilaku agresif dan *roaming*, terutama pada hewan jantan yang tidak disterilkan, yang sering terlibat dalam perkelahian atau penularan rabies; (3) mendukung pendekatan *One Health*, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan (4).



Gambar 2. Tim operasi

Sterilisasi hewan peliharaan sejalan dengan strategi nasional pengendalian rabies, di mana vaksinasi dan pengendalian populasi merupakan dua pilar utama. Program seperti ini harus diposisikan tidak hanya sebagai kegiatan medis veteriner, tetapi juga bagian dari kebijakan kesehatan

masyarakat, karena rabies adalah penyakit zoonotik mematikan yang 100% dapat dicegah dengan intervensi yang tepat. Peningkatan kapasitas masyarakat, edukasi, serta kemudahan akses terhadap layanan steril dan vaksinasi rabies akan memperkuat dampak jangka panjang dari kegiatan seperti ini.

SIMPULAN

Kegiatan sterilisasi yang dilakukan selama bulan Oktober 2024 telah memberikan kontribusi nyata dalam pengendalian populasi HPR dan pencegahan rabies di Kota Kupang. Dengan proporsi partisipasi yang tinggi, khususnya dari pemilik kucing jantan, kegiatan ini mencerminkan kesadaran masyarakat yang mulai tumbuh. Diperlukan strategi yang lebih agresif untuk meningkatkan jumlah sterilisasi pada hewan betina dan memperluas cakupan wilayah, sehingga upaya pengendalian populasi dan rabies dapat lebih optimal, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam kerangka pendekatan *One Health*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fossum. (2013). *Surgery of the Reproductive and Genital Systems in Small Animal Surgery*. fourth edition, Elsevier Mosby
- Howe, L. M. (2006). Surgical methods of contraception and sterilization. *Theriogenology*, 66(3), 500–509.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. (2019). *Masterplan*

Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia. Jakarta: Kementan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI.

Looney, A. L., Bohling, M. W., Bushby, P. A., Howe, L. M., Griffin, B., Levy, J. K., ... & Voors, A. H. (2008). The Association of Shelter Veterinarians veterinary medical care guidelines for spay-neuter programs. *Journal of the American Veterinary Medical Association*, 233(1), 74–86.

Root Kustritz, M. V. R. (2007). Determining the optimal age for gonadectomy of dogs and cats. *Journal of the American Veterinary Medical Association*, 231(11), 1665–1675.

Totton, S. C., Wandeler, A. I., Zinsstag, J., Bauch, C. T., Ribble, C. S., Rosatte, R. C., & McEwen, S. A. (2011). Stray dog population demographics in Jodhpur, India following a population control/rabies vaccination program. *Preventive Veterinary Medicine*, 97(1), 51–57.

World Health Organization (WHO). (2021). Rabies Fact Sheet. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>